

Fiqih Dakwah Ḥadīth ‘Āishah “Lawlā anna qawmaki ḥadīthu ‘ahdin bi-kufri”: Kajian Implementasi dalam Konteks Historis dan Kontemporer

Isnain La Harisi¹⁾, Deni Irawan²⁾, Abdul Majid³⁾

^{1,2)}Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, Indonesia

³⁾Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: ¹⁾Isnainnlh@gmail.com, ²⁾deniirawan@mail.stdiis.ac.id, ³⁾Majidamq24@gmail.com

 <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss2.898>

ABSTRACT

This study aims to examine the understanding of fiqih dakwah through the ḥadīth of ‘Āishah regarding the Prophet Muhammad’s (peace be upon him) decision to postpone the reconstruction of the Ka’bah. The background highlights the importance of wisdom (hikmah) in dakwah strategies that consider social and psychological contexts. Using a qualitative descriptive-analytical method based on library research, this study relies on primary sources from authentic ḥadīth collections and their commentaries, supported by contemporary scholarly works. The findings indicate that the Prophet prioritized social harmony by postponing the reconstruction, thereby applying principles of wisdom, prioritization, and unity in dakwah. The novelty of this research lies in its contextual and interdisciplinary analysis that connects the hadith with modern communication theories in Islamic propagation. The implication emphasizes that adopting wisdom-based approaches remains essential for effective dakwah in today’s multicultural societies.

Keywords: Fiqih Dakwah, Ka’bah, Wisdom (Hikmah), Masalah, Contemporary Dakwah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji pemahaman fiqih dakwah melalui ḥadīth ‘Āishah tentang keputusan Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* menunda renovasi Ka’bah. Latar belakang kajian ini berangkat dari pentingnya hikmah dalam strategi dakwah yang mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis berbasis kajian kepustakaan dengan sumber primer kitab ḥadīth mu’tabar dan syarahnya, serta literatur sekunder kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi mendahulukan masalah sosial dengan menunda rekonstruksi Ka’bah untuk menghindari fitnah, sehingga prinsip hikmah, prioritas, dan menjaga persatuan menjadi dasar strategi dakwah. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kontekstual-interdisipliner yang menghubungkan ḥadīth dengan teori komunikasi dakwah modern. Implikasi kajian ini menegaskan bahwa prinsip hikmah dalam dakwah relevan diterapkan pada masyarakat multikultural kontemporer agar pesan Islam lebih mudah diterima.

Kata Kunci: Fiqih Dakwah, Ka’bah, Hikmah, Masalah, Dakwah Kontemporer

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan inti risalah kenabian yang dibawa oleh Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam*, yang dalam bahasa Arab berarti ajakan atau seruan, dan secara istilah didefinisikan sebagai upaya mengarahkan umat dengan hikmah untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Musthofa, 2023). Dalam perspektif Islam, dakwah adalah gerakan transformasi sosial dan spiritual yang profetik, bukan sekadar aktivitas ritual atau seremonial (Mannan, 2018; Pimay & Savitri, 2021). Tugas ini diwariskan dari para Nabi dan diteruskan oleh ulama rabbāni yang membimbing umat dari kegelapan menuju cahaya iman dan ilmu pengetahuan (Ilma, 2022).

Ḥadīth Nabi *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* menempati posisi sentral sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an. Selain sebagai landasan normatif, Ḥadīth juga berfungsi sebagai panduan praktis yang merekam strategi dakwah Nabi dalam merespons dinamika sosial dan budaya umat. Di antara Ḥadīth yang menonjol dari sisi kebijaksanaan dakwah adalah riwayat ‘Āishah *Rāḍiyallāhu ‘anha*. tentang pertimbangan Nabi *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* untuk tidak meruntuhkan Ka’bah dan mengembalikannya ke fondasi Nabi Ibrahim karena kekhawatiran terhadap reaksi masyarakat Quraisy yang baru memeluk Islam: “*Lawlā anna qawmaki ḥadīthu ‘ahdin bi-kufr...*”.

Ḥadīth ini mencerminkan prinsip fiqih dakwah yang mendahulukan kemaslahatan dan stabilitas sosial dibandingkan pelaksanaan normatif yang berpotensi menimbulkan gejolak (Suhaili, 2025). ‘Āishah sebagai perawi bukan hanya menyampaikan teks, tetapi juga menghadirkan narasi yang merekam sensitivitas sosial-politik dalam keputusan kenabian. Di sinilah relevansi ḥadīth ini semakin nyata, terutama dalam menghadapi tantangan dakwah modern di tengah masyarakat multikultural dan penuh resistensi ideologis.

Di era global, dakwah berlangsung dalam lanskap sosial yang sarat tantangan: intoleransi, radikalisme, polarisasi agama, dan disrupsi identitas keagamaan. Penelitian ini memandang pentingnya menelaah ḥadīth “*Lawlā anna qawmaki ḥadīthu ‘ahdin bi-kufr*” sebagai preseden strategi dakwah yang sensitif terhadap kondisi psikologis dan sosiokultural audiens. Strategi ini relevan untuk membangun pendekatan dakwah yang adaptif, non-konfrontatif, dan maṣlaḥah-oriented.

Penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana konteks historis ḥadīth ini mempengaruhi keputusan Nabi *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam*; (2) apa implikasi fiqih dakwah yang terkandung di dalamnya; dan (3) bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat

diaplikasikan dalam masyarakat multikultural kontemporer untuk mengurangi resistensi sosial dan meningkatkan penerimaan dakwah.

Kajian terdahulu mengenai ḥadīth “*Lawlā anna qawmaki ḥadīthu ‘ahdin bi-kufi*” umumnya lebih menekankan aspek normatif dan hukum. (Irhamdi, 2019), misalnya, menyoroti pentingnya memahami keberagaman mad‘u dalam menentukan metode dan strategi dakwah, sedangkan (Mustapha et al, 2019) menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan dai dalam konteks masyarakat tradisional. (Budiantoro & Saputri, 2021) membahas strategi dakwah multikultural di era digital melalui pemanfaatan media komunikasi, sementara (Fatima & Sai, 2025) menunjukkan efektivitas strategi komunikasi berbasis audiens dalam meningkatkan penerimaan pesan dakwah di masyarakat lokal.

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut belum mengaitkan ḥadīth ini secara spesifik dengan kerangka teori komunikasi dakwah modern maupun pendekatan maqāṣid al-sharī‘ah. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Kajian ini tidak hanya menelaah ḥadīth tersebut dalam konteks historis, tetapi juga mengembangkan analisis implementatifnya dalam menghadapi tantangan dakwah kontemporer, seperti keberagaman sosial, resistensi budaya, serta kebutuhan akan pendekatan yang inklusif dan non-konfrontatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi substantif terhadap pengembangan metode dakwah Islam yang lebih relevan secara sosiologis, historis, dan etis, sekaligus menawarkan model dakwah kontekstual yang berlandaskan hikmah dan maslahat untuk masyarakat multikultural global masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, berbasis kajian kepustakaan (*library research*) (Wajidi Sayadi, 2022). Penelitian ini bertujuan menggali makna, konteks historis, dan relevansi implementatif ḥadīth ‘Āishah “*Lawlā anna qawmaki ḥadīthu ‘ahdin bi-kufi*” dalam konstruksi fiqih dakwah, baik pada masa Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* maupun dalam konteks dakwah kontemporer.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif eksploratif-reflektif, yang mengkaji teks keagamaan dengan mempertimbangkan dimensi historis, sosiologis, dan normatif (Zaprul Khan, 2018). Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi ḥadīth, tetapi juga menganalisis prinsip-prinsip dakwah yang terkandung di dalamnya.

Sumber data utama (primer) adalah kitab-kitab ḥadīth mu’tabar, khususnya Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, beserta syarah ḥadīth seperti Fath al-Bārī karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī dan al-Minhāj karya al-Nawawī. Sumber data sekunder meliputi karya-karya klasik ulama fiqih dakwah,

mencakup pemikiran ulama seperti Ibn al-Qayyim, al-Shāṭibī, dan Ibn Taymiyyah yang menekankan pentingnya hikmah, maslahat, dan persatuan umat dalam dakwah, serta artikel ilmiah, dan buku-buku kontemporer yang relevan dengan tema dakwah kontekstual, maqāṣid al-sharī‘ah, dan teori komunikasi Islam (Barizi, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni penelusuran sistematis terhadap literatur-literatur yang otoritatif. Proses ini meliputi identifikasi, seleksi, pembacaan kritis, dan pencatatan informasi yang relevan, baik dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data menggunakan kombinasi metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama ḥadīth dan prinsip dakwah yang terkandung di dalamnya. Pendekatan hermeneutik dipakai untuk memahami teks dalam konteks sosial, historis, dan psikologis masyarakat pada masa Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* (Fasa, 2017).

Untuk mempertajam analisis, penelitian ini memanfaatkan teori komunikasi dakwah, teori adaptasi sosial (*social adaptation theory*), dan maqāṣid al-sharī‘ah. Teori komunikasi dakwah membantu menjelaskan strategi penyampaian pesan yang efektif, teori adaptasi sosial menguraikan mekanisme penyesuaian pesan dengan audiens, sementara maqāṣid al-sharī‘ah menjadi kerangka normatif dalam menilai kebijakan Nabi *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* (Hipni, 2019).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif terkait prinsip-prinsip fiqih dakwah yang relevan bagi masyarakat multikultural kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Relevansi Ḥadīth dalam Konteks Sejarah

Ḥadīth yang diriwayatkan oleh ‘Āishah Raḍiyallāhu ‘Anhā menjelaskan keputusan Nabi *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* terkait untuk menunda renovasi Ka’bah, sebagaimana dalam ḥadīth:

عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: «يَا عَائِشَةُ، لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكَ حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ لَأَمَرْتُ بِالْبَيْتِ، فَهَدِمَ، فَأَدْخَلْتُ فِيهِ مَا أُخْرِجُ مِنْهُ، وَالزَّقْتُهُ بِالْأَرْضِ، وَجَعَلْتُ لَهُ بَابَيْنِ، بَابًا شَرْقِيًّا، وَبَابًا غَرْبِيًّا، فَبَلَغْتُ بِهِ أَسَاسَ إِبْرَاهِيمَ

Dari ‘Urwah dari ‘Āishah Raḍiyallāhu ‘Anhā bahwa Nabi *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berkata kepadanya: "Seandainya bukan karena keberadaan kaummu yang masih lekat dengan kejahiliyahan, tentu aku sudah perintahkan agar Ka’bah Baitullah dirobohkan lalu aku masukkan

ke dalamnya apa yang sudah dikeluarkan darinya dan aku akan jadikan (pintunya yang ada sekarang) rata dengan permukaan tanah, lalu aku buat pintu timur dan pintu barat, dengan begitu aku membangunnya diatas pondasi yang telah dibangun oleh Nabi Ibrahim ‘Alaihissalām” (Bukhārī, 1311).

Keputusan Nabi ini mencerminkan kepekaan historis terhadap kondisi masyarakat Quraisy. Mereka baru menerima Islam, masih menyimpan tradisi jahiliyah, dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan bentuk fisik Ka’bah. Renovasi pada saat itu dikhawatirkan menimbulkan kecurigaan, fitnah, bahkan perpecahan.

Al-Bājī menjelaskan: “Dekatnya masa jahiliyah mungkin membuat jiwa mereka menolak kerusakan Ka’bah, dan setan membisikkan hal-hal yang mengganggu iman mereka. Nabi Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam ingin menarik hati mereka dan meneguhkan mereka dalam Islam” (al-Bājī, 1332).

Dengan demikian, ḥadīth ini relevan dalam konteks sejarah sebagai bukti kebijaksanaan Nabi Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam dalam menimbang stabilitas sosial. Keputusan beliau bukan kelemahan, melainkan strategi historis yang menunjukkan bahwa dakwah Islam sejak awal memperhatikan realitas masyarakat.

B. Analisis Ḥadīth dalam Perspektif Komunikasi Dakwah

Ḥadīth riwayat ‘Āishah tentang keputusan Nabi Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam untuk menunda renovasi Ka’bah mengandung dimensi komunikasi dakwah yang penuh hikmah. Dalam ḥadīth tersebut, Nabi menjelaskan:

“Seandainya bukan karena keberadaan kaummu yang masih lekat dengan kejahiliahan, tentu aku sudah perintahkan agar Ka’bah dirobohkan lalu dibangun kembali di atas fondasi Ibrahim...” (Bukhārī, 1311).

Keputusan ini menunjukkan bahwa Nabi Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam tidak serta-merta menggunakan otoritas normatifnya, meskipun memiliki legitimasi penuh, melainkan mempertimbangkan kesiapan audiens. Dari perspektif teori komunikasi dakwah, efektivitas pesan tidak hanya bergantung pada kebenaran substansi, tetapi juga pada strategi penyampaiannya. Nabi memilih pendekatan persuasif, gradual, dan penuh sensitivitas terhadap kondisi psikologis masyarakat Quraisy yang baru masuk Islam.

Beberapa ulama menjelaskan bahwa membangun kembali Ka’bah sesuai dengan fondasi Ibrahim bukanlah kewajiban yang harus dilaksanakan, melainkan termasuk dalam hal-hal yang dishariatkan dan dianjurkan. Sebab, hukum shariat tidak akan terpengaruh dengan tetap membiarkan Ka’bah dalam kondisi yang ada saat ini. Oleh karena itu, al-Bukhārī memberi judul

pada hadits ini: (Bab tentang meninggalkan sebagian pilihan karena khawatir orang-orang tidak memahaminya sehingga mereka terjerumus dalam hal yang lebih parah) (Bukhārī, 1311) Jadi, hal ini dianggap sebagai pilihan yang dianjurkan dan bukan suatu kewajiban.

Ibn al-Jawzī berkata:

"هذا تنبيه على مراعاة أحوال الناس ومداراتهم، وألا يبدؤوا بما يخاف قلة احتمالهم له، أو بما يخالف عاداتهم إلا أن يكون ذلك من اللزومات"

“Ini adalah peringatan untuk mempertimbangkan keadaan masyarakat dan bergaul dengan mereka dengan bijak, serta tidak menyampaikan sesuatu yang dikhawatirkan tidak bisa mereka terima, atau yang bertentangan dengan kebiasaan mereka, kecuali jika hal itu merupakan kewajiban” (al-Jawzī, 1997).

Al-Rāfiī berkata:

"واحتج بالحديث على أنه يجوز أن يترك ما هو المختار والأفضل خشية إنكار الناس ووقوعهم في الفتنة"

“Hadits ini dijadikan sebagai hujah bahwa boleh meninggalkan sesuatu yang utama dan dianjurkan karena khawatir adanya penolakan dari masyarakat, dan ada potensi terjadinya fitnah.” (al-Rāfiī, 2007). Hal ini menguatkan konsep bahwa komunikasi dakwah harus menyesuaikan tingkat pemahaman audiens.

Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* tidak serta-merta menggunakan otoritas normatifnya, meskipun memiliki legitimasi penuh, melainkan mempertimbangkan potensi resistensi sosial yang dapat menghambat proses internalisasi Islam. Sikap ini menegaskan bahwa fiqih dakwah tidak hanya bertumpu pada teks normatif, tetapi juga pada konteks dan kemaslahatan (maṣlaḥah) yang menyertainya. Dengan demikian, dakwah dipahami sebagai praktik yang memadukan antara kebenaran shariat dan sensitivitas terhadap kondisi sosial-psikologis masyarakat yang menjadi sasaran (Saleh, 2012).

Sejalan dengan prinsip ini, seseorang ketika berbicara atau berdakwah kepada masyarakat hendaknya menyesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini diambil dari sikap Nabi *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* yang khawatir jika orang-orang kafir yang baru masuk Islam akan salah paham karena keterbatasan pemahaman mereka, jika beliau mengganti sesuatu dari Ka’bah, dimana mereka akan berkata: “Lihatlah! Bahkan Ka’bah pun dia ubah” sehingga menyebabkan hati mereka akan berpaling. Maka Nabi membiarkan Ka’bah seperti apa adanya (al-‘Asqalānī, 2005).

Ibn Mas‘ūd *Rāḍiyallāhu Anhu* berkata:

"ما أنت بمحدثٍ قومًا حديثًا لا تبلغه عقولهم إلا كان لبعضهم فتنة"

“Jika kamu berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak dapat mereka pahami, maka hal itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka” (al-‘Asqalānī, 2005).

Maka bagi seorang dai hendaknya mempertimbangkan keadaan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. bukanlah suatu hikmah dalam dakwah apabila berdakwah kepada orang-orang yang belum mengetahui dasar-dasar Islam, kemudian berbicara tentang kelompok-kelompok teologi seperti Qadariyah, Mu'tazilah, Murji'ah, Jahmiyah, dan Asy'ariyah, dan perbedaan mereka dengan Ahlussunnah. Karena Pikiran mereka belum mampu memahami tingkat kedalaman perbedaan-perbedaan semacam itu. Ini adalah sesuatu yang harus diperhatikan.

‘Alī bin Abī Ṭālib *Rāḍiyallāhu Anhu* berkata:

"حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَلْحِثُوا أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ"

“Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui, Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?” (Bukhārī, 1311).

Dengan demikian, ḥadīth ini menjadi landasan bahwa dakwah harus disampaikan sesuai kapasitas audiens, menggunakan komunikasi yang persuasif dan hikmah, agar pesan diterima dengan baik.

C. Analisis Ḥadīth dalam Perspektif Adaptasi Sosial

Keputusan Nabi *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* juga merefleksikan prinsip teori adaptasi sosial, yaitu menyesuaikan pesan dakwah dengan kondisi sosial-psikologis audiens.

Ḥadīth ‘Āishah memberikan wawasan tentang kebijaksanaan Nabi *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam*. Pada masa itu, masyarakat Mekkah baru saja memasuki Islam dan masih dipengaruhi oleh tradisi jahiliyah. Keputusan untuk menunda renovasi Ka’bah mencerminkan kepekaan sosial Nabi terhadap kondisi masyarakat yang belum stabil. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berdakwah, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat sasaran sangat penting untuk mencegah konflik dan memastikan penerimaan ajaran Islam yang lebih baik (Irhamdi, 2019). Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* memilih untuk tidak melakukan apa yang lebih sempurna demi mencegah mudarat dan memperhatikan maslahat di masa yang akan datang. Al-Bāḥī dalam Sharh al-Muwaṭa’ mengatakan:

"قرب العهد بالجاهلية، فرما أنكرت نفوسهم خراب الكعبة فيوسوس لهم الشيطان بذلك ما يقتضي إدخال الداخلة عليهم في دينهم، والنبي صلى الله عليه وسلم كان يريد استئلافهم ويروم تثبيتهم على أمر الإسلام والدين يخاف أن تنفر قلوبهم بتخريب الكعبة"

“Dekatnya masa jahiliyah, mungkin membuat jiwa mereka menolak kerusakan Ka’bah, dan setan akan membisikkan kepada mereka hal-hal yang dapat mengganggu iman mereka. Sementara Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* ingin menarik perhatian mereka dan menguatkan mereka

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaid>

dalam urusan Islam, takut bahwa hati mereka akan menjauh karena merenovasi Ka’bah”(al-Bāḥī, 1332).

Dengan kerangka adaptasi sosial, tindakan Nabi adalah strategi penyesuaian yang mempertahankan stabilitas sosial. Beliau tidak menabrak sensitivitas kultural masyarakat, melainkan membaur untuk membangun kepercayaan. Prinsip ini sejalan dengan tujuan dakwah: mengikat hati umat secara bertahap tanpa menciptakan resistensi.

Hal ini juga terkait erat dengan prinsip persatuan yang merupakan salah satu faktor terpenting dalam kebangkitan suatu umat. Dengan persatuan, umat akan meraih kemuliaannya, mencapai tujuannya, serta hidup aman dan tentram. Dengan persatuan, umat akan menjadi disegani dan kuat, serta memiliki otoritas yang kokoh. Salah satu karakteristik penting dari umat ini adalah bahwa mereka adalah umat yang satu (Muhammad Khoirul, 2023).

Allah ta’ala berfirman:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

“Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku” (QS. Al-Mu’minun: 52).

Salah satu kaidah fundamental dalam Islam adalah kewajiban untuk menjaga persatuan serta larangan untuk menimbulkan perpecahan. Upaya mencapai persatuan ini merupakan prinsip mendasar yang harus didukung melalui segala cara yang mengarah kepada penguatan ukhuwah dan stabilitas umat. Ibn Taimiyyah menegaskan bahwa *“prinsip agung berpegang teguh pada tali Allah secara bersama-sama dan tidak berpecah belah merupakan salah satu prinsip terbesar dalam Islam. Hal ini sangat ditekankan oleh Allah Ta’ala dalam Kitab-Nya, dan juga sangat ditekankan oleh Rasulullah Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam, baik dalam konteks umum maupun khusus”* (Taimiyah, 2004). Dengan demikian, keputusan Nabi Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam untuk menunda renovasi Ka’bah dapat dipahami sebagai bentuk strategi adaptasi sosial yang diarahkan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah sekaligus menghindari potensi perpecahan di tengah masyarakat yang masih rapuh dalam keimanan.

D. Analisis Ḥadīth dalam Perspektif Maqāṣid al-Sharī’ah

Dalam perspektif maqāṣid al-sharī’ah, keputusan Nabi Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam untuk menunda renovasi Ka’bah merepresentasikan penerapan prinsip *dar’ al-mafāṣid muqaddam ‘alā jalb al-maṣāliḥ* (mencegah kerusakan lebih didahulukan daripada meraih kemaslahatan). Renovasi Ka’bah sesuai fondasi Nabi Ibrahim a.s. memang merupakan maslahat, tetapi potensi mafsadat yang muncul jauh lebih besar. Karena itu, seorang dai dituntut untuk mempertimbangkan maslahat

dan mafsadat secara komprehensif, agar tercapai maslahat yang lebih tinggi dengan menghindari kerusakan yang lebih besar (Hendra, 2019).

Penundaan renovasi Ka'bah yang dilakukan Nabi *Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* mencerminkan kebijakan syar'i yang memperhatikan dampak sosial, sehingga menjadi preseden metodologis dalam fiqh dakwah. Hal ini sejalan dengan kaidah *sadd al-dharā'ī* (menutup jalan yang berpotensi menimbulkan kerusakan), yang memiliki kedudukan sentral dalam syariat Islam karena mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, muamalah, hingga akhlak (al-Jizānī, 1428).

Para ulama menegaskan bahwa maqāṣid syariat senantiasa berorientasi pada kemaslahatan. Ibn al-Qayyim menekankan: "Syariat didasarkan pada kebijaksanaan dan kemaslahatan; seluruhnya adalah keadilan, rahmat, maslahat, dan hikmah" (al-Jawziyyah, 2019). ash-Shāṭibī menambahkan bahwa seluruh taklīf syariat ditetapkan demi kemaslahatan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi (ash-Shāṭibī, 2017). Dengan kerangka ini, ḥadīth 'Āishah menunjukkan penerapan prinsip maslahat dan mafsadat secara konkret: Nabi *Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* mendahulukan stabilitas sosial umat daripada tindakan syar'i yang berpotensi menimbulkan keguncangan (Mustapha et al., 2019).

Interpretasi ini juga menegaskan bahwa strategi Nabi *Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* sepenuhnya selaras dengan maqāṣid al-sharī'ah. Dakwah yang berlandaskan maqāṣid tidak sekadar transmisi hukum, tetapi juga instrumen untuk membangun kesejahteraan sosial dan melindungi nilai-nilai fundamental agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Don et al., 2022). Ḥadīth ini sekaligus memberikan pedoman hukum Islam ketika terjadi benturan antara maslahat dan mafsadat: prioritas diberikan pada maslahat yang lebih besar dan pencegahan kerusakan yang lebih besar (Çakmak, 2025).

Implikasi fiqh dakwah yang dapat ditarik adalah kewajiban seorang pemimpin untuk mempertimbangkan maslahat umat serta menghindari kebijakan yang dapat menimbulkan bahaya, kecuali dalam perkara yang diwajibkan syariat, seperti zakat atau penegakan hukum. Pemimpin juga harus mengedepankan pendekatan yang menarik simpati masyarakat, menjaga keamanan, dan menghindari tindakan yang menjauhkan mereka dari agama. Prinsip ini sesuai dengan kaidah meninggalkan maslahat demi mencegah mafsadat yang lebih besar, termasuk menahan diri dari pengingkaran terhadap kemungkaran bila tindakan itu justru memicu kerusakan yang lebih parah (Idrus, 2021).

Dengan perspektif maqāṣid ini, ḥadīth 'Āishah menegaskan bahwa kebijakan Nabi *Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* selaras dengan tujuan syariat utama: menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan menjaga persatuan umat (*ḥifẓ al-ummah*). Penundaan renovasi Ka'bah menjadi

contoh historis bagaimana masalah besar harus didahulukan atas masalah parsial demi menjaga keberlangsungan dakwah Islam.

E. Implikasi Dakwah Kontemporer

Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip hikmah yang terkandung dalam ḥadīth ‘Āishah Raḍiyallāhu ‘Anhā memiliki relevansi signifikan terhadap dinamika dakwah kontemporer. Dalam konteks masyarakat multikultural dan pluralistik, dakwah dituntut untuk adaptif terhadap keragaman sosial, budaya, dan tingkat pemahaman audiens. Pendekatan yang sarat hikmah, sebagaimana dicontohkan Nabi *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam*, menjadi prasyarat utama agar pesan Islam dapat disampaikan secara efektif dan diterima dengan baik. Integrasi kerangka komunikasi dakwah, teori adaptasi sosial, dan maqāṣid al-sharī‘ah menegaskan pentingnya menjadikan ḥadīth ini sebagai model metodologis bagi dakwah modern.

Pertama, dari perspektif komunikasi dakwah, pesan keagamaan harus disampaikan secara persuasif, dengan mempertimbangkan daya tangkap audiens serta memilih waktu yang tepat. Abdullah bin Mas‘ud Raḍiyallāhu ‘Anhu mencontohkan prinsip ini dengan membatasi waktu pengajaran agar jamaah tidak mengalami kejenuhan, sebagaimana praktik Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* (Bukhārī, 1311).

Kedua, dari aspek adaptasi sosial, dakwah dituntut untuk peka terhadap realitas sosial-budaya. Perbedaan latar belakang pengetahuan, tingkat keberagamaan, dan cara berpikir harus direspons dengan strategi yang sesuai (al-‘Urūr, 2005). Pendekatan yang homogen justru berpotensi mengurangi daya terima pesan dakwah.

Ketiga, dari kerangka maqāṣid al-sharī‘ah, dakwah harus berorientasi pada kemaslahatan besar, menjaga persatuan, serta melindungi umat dari potensi fitnah. Ibn Taimiyyah menegaskan bahwa persatuan merupakan prinsip agung yang sangat ditekankan dalam Islam (Taimiyyah, 2004).

Bentuk konkret penerapan prinsip hikmah tersebut dalam dakwah modern dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Penyesuaian isi dakwah dengan karakter audiens.** Perbedaan kondisi intelektual, psikologis, minat, dan pemahaman menuntut dai untuk menyesuaikan metode dan substansi dakwah. Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* selalu memperhatikan tingkat kesiapan audiens, baik dari aspek agama, pengetahuan, maupun budaya (al-‘Urūr, 2005).
2. **Pendekatan bertahap (*tadarruj*) dan fikih prioritas.** Dakwah harus dimulai dari prinsip-prinsip pokok agama, terutama akidah dan *uṣūl al-dīn*, sebelum menyentuh persoalan cabang. Kesalahan dalam menentukan prioritas dapat menghilangkan nilai dakwah, bahkan

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaaid>

membatalkan amal (Khadijah, 2018; Rubawati, 2024). Al-Qur'an menegaskan bahwa mereka yang keliru orientasi amalnya adalah golongan yang paling merugi, Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

“Katakanlah, apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Mereka adalah orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (QS. Al-Kahfi, 103-104). Metode *tadarruj* juga menegaskan pentingnya gradualisme: dari yang ringan menuju yang berat, dari yang umum ke yang khusus, serta dari dosa besar ke dosa kecil. Hal ini sejalan dengan fitrah manusia yang sulit menerima perubahan drastis (Maulida et al., 2025).

3. **Pemanfaatan momentum sosial.** Dakwah yang efektif memerlukan pemilihan waktu dan situasi yang tepat. Abdullah bin Mas'ud Raḍiyallāhu 'Anhu hanya memilih hari Kamis untuk berdakwah agar jamaah tidak bosan, sebagaimana dilakukan Rasulullah Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam (Bukhārī, 1311). Praktik ini mengajarkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi konteks waktu dan kondisi psikologis audiens.
4. **Penyampaian dakwah dengan kelembutan.** Kelembutan merupakan ciri utama dakwah Nabi Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam. Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun agar berbicara dengan lemah lembut kepada Fir'aun, Allah berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka katakanlah kepadanya (firaun) dengan perkataan yang lembut, agar ia mengingat atau takut”(QS. Tāhā: 44), serta menegaskan bahwa kelembutan Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam adalah faktor yang mengikat hati umat, Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ

فِي الْأَمْرِ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.” (QS. Āli 'Imrān: 159). Nabi Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam sendiri menegaskan:

"إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ"

“Sesungguhnya kelembutan tidak ada pada sesuatu melainkan ia memperindahkannya, dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali ia memperburuknya” (Muslim, 1998).

Diterbitkan oleh STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Website Jurnal : <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaaid>

DOI Jurnal : <https://doi.org/10.54214/alfawaaid>

Prinsip ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. Al-Nahl:125, agar dakwah dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Allah ta’ala berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. Al-Nahl:125).

Dengan demikian, ḥadīth ‘Āishah bukan hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga memberikan fondasi metodologis bagi dakwah Islam di era modern. Prinsip *tadarruj*, pemanfaatan momentum, kelembutan, dan orientasi maslahat menjadikan dakwah lebih persuasif, adaptif, gradual, dan maslahat-orientatif, sehingga mampu menjawab tantangan masyarakat global yang kompleks.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ḥadīth ‘Āishah tentang keputusan Nabi *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* menunda renovasi Ka’bah bukan hanya sekadar catatan historis, melainkan memiliki nilai metodologis yang penting bagi fiqih dakwah. Temuan baru dari kajian ini terletak pada integrasi pendekatan historis, teori komunikasi dakwah, teori adaptasi sosial, dan maqāṣid al-sharī‘ah dalam menganalisis strategi dakwah Nabi.

Pertama, secara historis, ḥadīth ini menunjukkan sensitivitas Nabi *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* terhadap kondisi masyarakat Quraisy pasca-jahiliyah yang masih rentan secara iman dan budaya. Kedua, dari perspektif komunikasi dakwah, ḥadīth ini memperlihatkan bahwa efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh strategi persuasif, timing, dan penyesuaian dengan kapasitas audiens. Ketiga, dari teori adaptasi sosial, ḥadīth ini menegaskan bahwa dakwah yang berhasil menuntut kemampuan adaptasi terhadap konteks sosial-budaya, dengan tujuan menjaga kohesi sosial. Keempat, dari maqāṣid al-sharī‘ah, keputusan Nabi *Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam* merupakan penerapan nyata prinsip *dar’ al-mafāṣid muqaddam ‘alā jalb al-maṣāliḥ*, yakni menghindari kerusakan lebih diutamakan daripada meraih maslahat parsial.

Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada penafsiran interdisipliner yang tidak hanya menempatkan ḥadīth sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai kerangka konseptual bagi dakwah kontemporer. Ḥadīth ini memberikan fondasi untuk membangun strategi dakwah yang inklusif, adaptif, gradual, dan maslahat-orientatif, sehingga tetap relevan bagi masyarakat multikultural global masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalānī, I. H. (2005). *Fath al-Bārī sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 1). Dār al-Ṭayyibah.
- Al-Bājī, A. W. (1332 H). *Al-Muntaqā sharḥ al-Muwaṭṭa’* (Vol. 2). Al-Sa‘ādah.
- Al-Bukhārī, M. (1311 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (2nd ed.). Thawq al-Najāh.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (2019). *I’lām al-muwaqqi’īn ‘an rabb al-‘ālamīn* (Vol. 3). Dār Ibn Ḥazm.
- Al-Jawzī, A. F. (1997). *Kashf al-mushkil min ḥadīth al-Ṣaḥīḥ ayn* (Vol. 4). Dār al-Waṭan.
- Al-Jizānī, M. (1428 H). *I’māl qā’idat sadd al-dharā’i’ fī al-bid’ah*. Dār al-Minhāj.
- Al-Nawawī, M. (1392 H). *Al-Minhāj sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Vol. 9). Dār Ihya’ al-Turāth.
- Al-Rāfi‘ī, A. (2007). *Sharḥ Musnad al-Shāfi‘ī* (Vol. 2). Wizārat al-Awqāf.
- Al-Shāṭibī, I. (2017). *Al-Muwāfaqāt* (Vol. 5). Manšūrāt al-Bashīr.
- Al-‘Urūr, A. (2005). *Manhaj al-da‘wah al-mu‘āṣirah fī ḍaw’ al-kitāb wa al-sunnah*. Jā’izat Nāyif ibn ‘Abd al-‘Azīz.
- Barizi, M. M. (2018). Reading the Qur’an from the contemporary approach of maqāṣid al-sharī‘ah: A case study of non-Muslim leadership in Indonesia. *Ulumuna*, 22(1), 112–132. <https://doi.org/10.20414/ujs.v22i1.290>
- Bin Don, A. G., Puteh, A., & Mokhtar, A. I. (2022). Da‘wah maqāṣid al-sharī‘ah in nurturing community well-being: Dakwah maqasid al-shari’ah dalam memupuk kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Pengajian Islam*, 15(1), 249–258.
- Budiantoro, W., & Saputri, K. D. (2021). Pengembangan dakwah multikultural di era digital. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2(1), 13–22.
- Çakmak, A. (2025). The rebuilding of the Ka’ba during the period of Sulṭān Murād IV in the context of the ‘ulamā’-umarā’ discussions. *Religions*, 16(7), 915. <https://doi.org/10.3390/rel16070915>
- Fasa, M. I. (2017). Reformasi pemahaman teori maqāṣid al-sharī‘ah: Analisis pendekatan sistem Jasser Auda. *Jurnal Ilmiah Doktor Ekonomi Islam*.
- Fatima, S., & Sa‘ī, M. (2025). Strategi komunikasi dengan pendekatan audience-centered dalam meningkatkan efektivitas pesan pada sharing session Bingkis Ramadhan di Pamekasan, Madura. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1215–1228.
- Harmonis, H. (2015). Konsep komunikasi Rasulullah Muḥammad. *Jurnal Ilmiah*, 15(2).
- Hendra, T. (2019). Dinamika dakwah dalam perspektif komunikasi. *Jurnal Ilmiah*, 13.
- Hipni, M. (2019). The study of maqāṣid al-sharī‘ah toward Madurese traditional inheritance by using system approach. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 14(1), 50. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v14i1.2159>

- Idrus, A. M. (2021). Kebijakan pemimpin negara dalam perspektif kaidah fikih: Taṣarruf al-imām manūṭun bi al-maṣlaḥah. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 1(1), 123. <https://doi.org/10.24252/ad.v1i1.26278>
- Ilma, Z. (2022). *Kajian āyāt min al-ẓulumāt ilā al-nūr*. Universitas Islam Negeri Al-Raniry.
- Irhamdi, M. (2019). Keberagaman mad‘ū sebagai objek kajian manajemen dakwah: Analisis dalam menentukan metode, strategi, dan efek dakwah. *Jurnal Ilmiah*, 5(1).
- Khadijah. (2018). Paradigma metodologi dakwah dan perubahan sosial pada majelis taklim. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v2i1.3388>
- Mannan, A. (2018). Transformasi nilai-nilai tauḥīd dalam perkembangan sains dan teknologi. *Jurnal Ilmiah*, 2.
- Marfu‘ah, U. (2018). Strategi komunikasi dakwah berbasis multikultural. *Islamic Communication Journal*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>
- Maulida, S., Latavia, Z., Maharani, S., & Rasya, A. (2025). Dinamika tujuan dan prinsip-prinsip ilmu dakwah dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Dakwah*, 9(1). <https://ojs.co.id/1/index.php/jpd/>
- Muhammad Khoirul, A. (2023). Persatuan umat antara keniscayaan dan kemustahilan: Kajian tafsir maudhu‘i ayat-ayat Al-Qur‘an tentang persatuan. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 9(1), 42–65. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.568>
- Muslim, A. H. (1998). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Vol. 4). Dār Iḥyā’ al-Turāth.
- Mustapha, N. A., Sham, F., Mokhtar, A. I., Abdullah, I. N., Don, A. G., Ismail, Z., Ahmad, W. I. W., Hamjah, S. H., Rasit, M., Khafidz, H. A., Ashaari, M. F., Mokhtar, S., Thia, K., Ramlie, H. A., Mohamed, Y., & Muhamat, R. (2019). Kepentingan aspek pengetahuan dan kemahiran dalam dakwah terhadap masyarakat Orang Asli. *Jurnal Ilmiah*, 2.
- Musthofa. (2023). Ethics of proceedings in the family according to the Islamic perspective: Etika dakwah dalam keluarga menurut perspektif Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 14(1), 1–20. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.2302>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Rubawati, E. D. (2024). Strategi dakwah berdasarkan kesiapan mental dan spiritual mad‘ū. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4).
- Saleh, F. (2012). Menata fiqih dakwah dalam penyuluhan. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(2).

- Suhaili, A. (2025). Integrasi maqāṣid al-sharī'ah dalam praktik peradilan agama di Indonesia: Studi alternatif penyelesaian sengketa keluarga. *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga*, 6(1), 29–42.
- Taymiyyah, I. (2004). *Majmū' al-fatāwā* (Vol. 22). Wizārat Shu'ūn al-Islāmiyyah.
- Wajidi Sayadi, H. (n.d.). *Metode maqāṣid al-ḥadīth: Membangun paham-sikap inklusif dan moderat dalam beragama*.
- Zaprul Khan. (2018). Maqāṣid al-sharī'ah in the contemporary Islamic legal discourse: Perspective of Jasser Auda. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(2), 445. <https://doi.org/10.21580/ws.26.2.3231>